

PENGARUH PENDAPATAN ASLI  
DAERAH,  
INTERGOVERNMENTAL  
REVENUE, BELANJA MODAL  
DAN PERTUMBUHAN EKONOMI  
PADA KINERJA KEUANGAN

*by* Dwi Fransiska

---

**Submission date:** 16-Jul-2023 11:29PM (UTC+0800)

**Submission ID:** 2131864613

**File name:** Dwi\_Fransiska.docx (158.59K)

**Word count:** 4130

**Character count:** 28177

## PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH, INTERGOVERNMENTAL REVENUE, BELANJA MODAL DAN PERTUMBUHAN EKONOMI PADA KINERJA KEUANGAN

Dwi Fransiska  
Universitas Nusantara PGRI Kediri  
dwifransiska0411@gmail.com

### Informasi Artikel

Tanggal Masuk : 01/07/2023

Tanggal Revisi :

Tanggal Diterima :

### Abstract

*The research aims to identify the elements that influence financial performance by examining the variables of Regional Original Revenue, Intergovernmental Revenue, Capital Expenditure and Economic Growth in the district/city of East Java Province from 2017 to 2021. The causality approach, which examines causal linkages, is the research methodology employed in this study. The type of research used is descriptive, the sample used is a purposive sample totaling 38 districts/cities. The data collection technique was to conduct a documentation study and then analyze by using SPSS for Windows version 23 software. The results of the t test in this study show that partially Regional Original Revenue, Intergovernmental Revenue, Capital Expenditure and Economic Growth significantly affect financial performance. Meanwhile, The results of the F Test simultaneously with the variables Regional Original Income, Intergovernmental Revenue, Capital Expenditure and Economic Growth affect regional financial performance in the Regencies/Cities of East Java Province in 2017-2021 with a significant value of  $0.000 < 0.05$*

**Keywords:** Regional Original Revenue, Intergovernmental Revenue, Capital Expenditure and Economic Growth, Financial Performance

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang dapat mempengaruhi Kinerja Keuangan dengan mengkaji variabel Pendapatan Asli Daerah, *Intergovernmental Revenue*, Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur pada Tahun 2017-2021. Penelitian ini menggunakan metode kausalitas yang menjelaskan hubungan sebab akibat dari masing-masing variable. Jenis Penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan sample dipilih menggunakan metode purposive sampel yang berjumlah 38 kabupaten/kota dengan kriteria tertentu. Teknik pengumpulan data yaitu dengan melakukan studi dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan menggunakan software SPSS for Windows versi 23. Hasil Uji t pada penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Pendapatan Asli Daerah, *Intergovernmental Revenue*, Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi mempengaruhi Kinerja Keuangan secara signifikan. Adapun Hasil Uji F secara simultan variabel Pendapatan Asli Daerah, *Intergovernmental Revenue*, Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi mempengaruhi Kinerja Keuangan daerah di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur pada tahun 2017-2021 dengan nilai signifikan  $0.000 < 0.05$ .

**Kata Kunci:** Pendapatan Asli Daerah, *Intergovernmental Revenue*, Belanja Modal, Pertumbuhan Ekonomi, Kinerja Keuangan

### PENDAHULUAN

Diterapkannya UU No. 32/2004 pasal 1 angka 5 memberikan dampak bagi pemerintah daerah untuk mengatur dan mengurus pemerintahan dan kepentingan masyarakat daerah setempat sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Dengan di limpahkannya hak, wewenang dan kewajiban tersebut maka pemerintah daerah harus melakukan pengembangan daerah dengan mengadakan perubahan-perubahan dari suatu kondisi yang masih keterbelakangan menuju kearah yang lebih baik[1].

Kebijakan Desentralisasi juga memberikan dampak kepada perubahan hubungan keuangan serta mempengaruhi pengelolaan pemerintah daerah. Pemerintah Daerah dituntut untuk mencapai tujuan kemandirian daerah secara keuangan agar tidak terdapat ketergantungan pemerintah terhadap dana pusat. Anggaran

Pendapatan dan Belanja Daerah dapat mencerminkan bagaimana kemampuan pemerintah daerah dalam mengelola keuangannya. Hal ini tercermin pada komponen laporan Pendapatan, Belanja dan Pembiayaan[2].

Penerapan otonomi daerah dan kebijakan desentralisasi didasari oleh pemikiran yang mengungkapkan bahwa pemerintah daerah jauh lebih memahami potensi, kondisi dan permasalahan daerahnya sendiri[3]. Untuk membiayai pembangunan, pemerintah daerah bertanggung jawab atas pengelolaan sumber penerimaan dan memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan PAD. PAD adalah pendapatan daerah yang dipungut berdasarkan peraturan perundang-undangan dari wilayah yang bersangkutan. Upaya untuk mengoptimalkan PAD bisa dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya mendayagunakan potensi dan sumber-sumber daya yang dimiliki daerah, untuk mencukupi kebutuhan pembangunan dan pembiayaan. Pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan pendapatan lainnya adalah sumber utama PAD. Pendapatan Asli Daerah sangat penting bagi daerah karena akan digunakan untuk mengoperasikan pemerintahan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat [4].

Keberhasilan penerapan otonomi daerah dapat dilihat dari PAD daerah tersebut. Namun pada kenyataannya masih banyak pemerintah daerah yang sangat bergantung pada transfer dana dari pemerintah pusat yang disebut Dana Perimbangan (*Intergovernmental Revenue*). *Intergovernmental Revenue* adalah sumber pendapatan daerah yang berasal dari pemerintah pusat dalam rangka mendukung pelaksanaan kegiatan pemerintah daerah dalam mencapai tujuan untuk meningkatkan pelayanan dan kesejahteraan masyarakat. Pada aspek hubungan pemerintahan pusat dan daerah dengan adanya kebijakan tersebut diharapkan akan terjadi pembagian keuangan dengan sistem adil, proporsional, demokratis, transparan dan efisiensi[5]. Dengan bantuan *Intergovernmental Revenue*, pemerintah daerah dapat menggunakan sumber keuangan ini untuk kegiatan dan proyek daerah yang konstruktif dan produktif, sehingga kegiatan tersebut menghasilkan pendapatan yang lebih besar, sehingga PAD meningkat dan untuk seterusnya daerah-daerah tersebut dapat membiayai sendiri kegiatan pemerintahannya[6].

Belanja daerah dapat dibedakan menjadi belanja modal dan belanja berulang pada layanan komunitas sosial[2]. Belanja Modal merupakan suatu kegiatan belanja untuk aset pemerintah daerah yang memberikan nilai manfaat lebih dari satu periode akuntansi satu (1) tahun dalam rangka mewujudkan meningkatkan pelayanan dan kualitas hidup masyarakat. Belanja modal yang telah ditujukan untuk membiayai proyek-proyek bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kepentingan masyarakatnya[4]. Dengan adanya Belanja Modal, pemerintah daerah tentunya menambah beberapa aset yang nantinya mampu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan pendapatan daerah. Menurut Antari dan Sedana (2018)[2] Belanja modal dapat meningkatkan taraf masyarakat yang tergolong dalam kalangan bawah. Tingginya belanja modal menyebabkan semakin tinggi pula produktivitas perekonomian yang dalam hal ini adalah kinerja dari pemerintah daerah.

Pertumbuhan Ekonomi seringkali digunakan sebagai indikator kemajuan ekonomi secara agregat. Pertumbuhan ekonomi dapat menunjukkan peningkatan dalam produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian, sehingga pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam melakukan suatu analisis pembangunan ekonomi[3]. Peningkatan dalam produksi barang dan jasa tentunya akan meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang nantinya akan mempengaruhi kinerja suatu keuangan daerah. Menurut Indah (2022)[7] Pertumbuhan ekonomi yang stabil menjadi kunci kesuksesan bahwa kinerja keuangan pemerintah daerah berlangsung dengan baik.

Kinerja Keuangan daerah merupakan tingkat pencapaian suatu hasil kerja atau pengelolaan di bidang keuangan meliputi anggaran dan realisasi anggaran dengan menggunakan indikator keuangan yang telah ditetapkan oleh kebijakan dan perundang-undangan yang diukur selama periode anggaran[8]. Kinerja Keuangan daerah adalah tingkat pencapaian dari suatu hasil kerja dibidang keuangan daerah yang meliputi penerimaan dan belanja daerah yang menggunakan indikator keuangan yang ditetapkan melalui suatu kebijakan atau ketentuan perundang-undangan selama periode anggaran. Untuk itu pengukuran Kinerja Keuangan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pemerintah menjalankan tugasnya dalam roda pemerintahan dalam melaksanakan pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat dengan menyampaikan laporan pertanggung jawaban keuangan[9].

Menurut hasil penelitian terdahulu PAD dan Belanja Modal terhadap Kinerja Keuangan daerah oleh penelitian Sari (2006)[6] menemukan hasil bahwa menemukan hasil bahwa PAD dan Belanja Modal berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan pemerintah daerah. Adapun berdasarkan penelitian Mulyani dan Wibowo (2017)[8] menyatakan bahwa Belanja Modal berpengaruh positif sedangkan *Intergovernmental Revenue* dan PAD berpengaruh negatif. Berbeda halnya dengan temuan Heryanti et al., (2019)[3] yang menyatakan

bahwa PAD berpengaruh positif dan *Intergovernmental Revenue* berpengaruh negatif, sedangkan Pertumbuhan Ekonomi tidak dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam Pengukuran Kinerja Keuangan Daerah karena tidak berpengaruh signifikan. Pentingnya dari penelitian ini adalah agar pemerintah dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi jalannya Kinerja Keuangan daerah agar dapat dijadikan tolak ukur pemerintah dalam meningkatkan kemandirian daerah secara efektif dan efisien.

Atas dasar latar belakang tersebut adanya ketidakkonsistenan hasil dalam penelitian sebelumnya serta urgensi penelitian di atas, penulis tertarik melakukan suatu riset pada Kabupaten/Kota di Jawa Timur periode tahun 2017-2021. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), *Intergovernmental Revenue*, Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, Tahun 2017-2021)".

## METODE

Riset ini menerapkan metode kuantitatif. Pendekatan penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menguji suatu teori dengan cara merinci hipotesis-hipotesis yang spesifik, lalu mengumpulkan data untuk mendukung atau membantah hipotesis-hipotesis tersebut dan diuji dengan aplikasi statistik. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik kausalitas, yaitu hubungan yang sifatnya sebab-akibat antara salah satu variabel mempengaruhi variabel yang lain. Populasi yang digunakan yaitu Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur sebanyak 38 Kabupaten/Kota. Pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang dibuat orang lain yaitu Laporan Realisasi Anggaran (LRA) pada website <https://djpk.kemenkeu.go.id/> dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada website <https://jatim.bps.go.id/>. Setelah data sudah terpenuhi kemudian dianalisis menggunakan SPSS Versi 23, yang kemudian hasil dari perhitungan tersebut akan dianalisis dan ditarik suatu kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Uji Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik Deskriptif adalah analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Ukuran statistik deskriptif yang peneliti analisis meliputi nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi.

Tabel 1. Descriptive Statistics  
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja Keuangan	190	63,96	113,01	97,9686	5,29028
Pendapatan Asli Daerah	190	131,83	5381,92	524,2589	783,13241
Intergovernmental Revenue	190	519,34	4783,85	1490,2435	621,44010
Belanja Modal	190	69,34	2754,30	403,8762	361,44896
Pertumbuhan Ekonomi	190	-,13	,18	,0447	,05265
Valid N (listwise)	190				

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23 (2023)

Berlandaskan Pada hasil analisis data dengan menggunakan SPSS gambar 1 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah populasi dari penelitian sebanyak 190. Untuk variabel Kinerja Keuangan memiliki nilai minimum 63,96, nilai maksimum 113,01, nilai mean 97,96 dan standar deviasi sebesar 5,29. Pada variabel PAD memiliki nilai minimum 131,83, nilai maksimum 5.381,92, nilai mean 524,25 dan standar deviasi sebesar 783,13. *Intergovernmental Revenue* memiliki nilai minimum 519,34, nilai maksimum 4.783,85, nilai mean 1.490,24 dan standar deviasi sebesar 621,44. Belanja Modal memiliki nilai minimum 69,34, nilai maksimum 2.754,30, nilai mean 403,87 dan standar deviasi sebesar 361,44. Pertumbuhan Ekonomi memiliki nilai minimum -0,13, nilai maksimum 0,18, nilai mean sebesar 0,04 dan standar deviasi sebesar 0,05.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

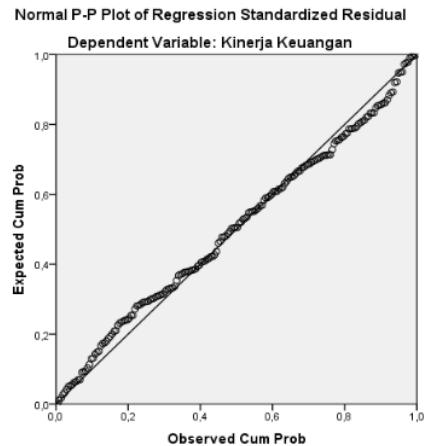
Uji Normalitas merupakan pengujian untuk menunjukkan bahwa data penelitian yang digunakan terdistribusi dengan normal. Pada penelitian ini digunakan pengujian normalitas dengan Uji P-Plot dan Uji Kolmogorov-Smirnov.

Dasar pengambilan keputusan pada Uji P-Plot adalah:

1. Apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka produk regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Apabila data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah diagonal, maka produk regresi tidak memenuhi asumsi normalitas

Sedangkan dasar pengambilan keputusan pada Uji Kolmogorov-Smirnov adalah dengan taraf signifikan 5% yaitu :

1. Jika nilai signifikan  $> 0,05$ , maka distribusi normal
2. Jika nilai signifikan  $< 0,05$ , maka distribusi tidak normal.



Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23 (2023)

**Gambar 1. Hasil Uji P-Plot**

Dilihat pada gambar 1 bahwa plotting yang menggambarkan data mengikuti atau tersebar mengikuti garis diagonal. Maka kesimpulan dari Uji P-Plot ini adalah model regresi berdistribusi dengan normal. Untuk memastikan data yg digunakan berdistribusi dengan normal maka dilakukan Uji *One-sample-Kolmogorov Smirnov*.

**Tabel 2. Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov  
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		190
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,83490523
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,057
	Positive	,051
	Negative	-,057
Test Statistic		,057
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23 (2023)

Pada tabel 2 pada Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.200 ( $>0.05$ ) yang artinya nilai residual berdistribusi dengan normal asumsi normalitas data pengujian terpenuhi.

#### Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas merupakan pengujian yang bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi gejala multikolinearitas. Model regresi yang tidak mengalami multikolinearitas dapat dilihat dari:

1. Mempunyai nilai *Tolerance*  $< 0.10$
2. Mempunyai nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*  $> 10$

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Pendapatan Asli Daerah	,283	3,534
Intergovernmental Revenue	,672	1,488
Belanja Modal	,226	4,419
Pertumbuhan Ekonomi	,954	1,049

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23 (2023)

Pada Tabel 3, Variabel diketahui bahwa model regresi tidak terjadi multikolinearitas atau korelasi antara variabel-variabel PAD, *Intergovernmental Revenue*, Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi dikarenakan nilai *tolerance* lebih besar dari 0.10 dan nilai *VIF* lebih kecil dari 10.

#### Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi merupakan pengujian yang menguji apakah pada model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$ . Suatu model regresi yang baik merupakan model regresi yang bebas dari autokorelasi.

Uji *Durbin-Watson* digunakan untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi pada nilai residual (*prediction errors*) dari sebuah analisis regresi. Dasar pengambilan keputusan uji autokorelasi *Durbin-Watson* adalah

**Tabel 4. Tabel dasar pengambilan keputusan Uji Durbin-Watson**

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_L$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak Ada Keputusan	$d_L < d < d_U$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_U < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak Ada Keputusan	$4 - d_L < d < 4 - d_U$
Tidak ada autokorelasi positif/negatif	Terima	$d_U < d < 4 - d_U$

**Tabel 5. Hasil Uji Durbin-watson**

Model Summary <sup>b</sup>		
Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	4,88689	1,749

- a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Intergovernmental Revenue, Belanja Modal
- b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

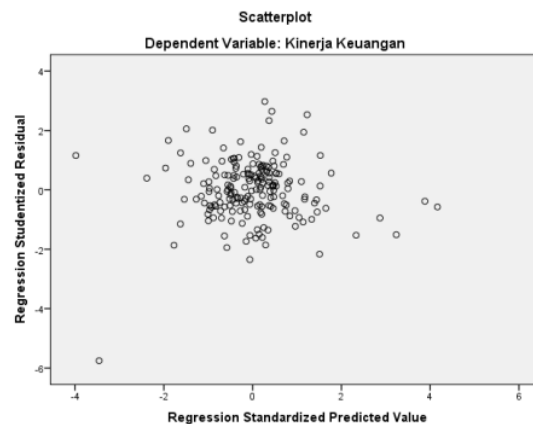
Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23 (2023)

Sesuai table 5 bisa diketahui bahwa tidak terjadi autokorelasi pada penelitian ini dikarenakan DW diperoleh sebesar 1,749. Sedangkan nilai  $d$  tabel untuk  $n = 38$  serta  $k = 4$  dihasilkan  $d_U$  sebesar 1.722 dan nilai  $4 - d_U$  adalah 2,251. Guna menentukan model regresi bebas dari autokorelasi yaitu dengan ketentuan  $d_U < d < 4 - d_U$

$d_U$ . Maka pengujian  $d_U$  pada penelitian ini adalah  $1,722 > 1,749 > 2,251$  dan dapat disimpulkan bahwa model regresi ini terbebas dari masalah autokorelasi.

**Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji ketidaksamaan varians dan residual dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Diterimanya Uji Heteroskedastisitas adalah jika tidak ada pola yang jelas pada gambar *scatterplot*, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y



Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23 (2023)

**Gambar 2. Hasil Uji Scatterplot**

Pada gambar 2 dapat dilihat bahwa tidak terdapat pola yang jelas pada gambar *scatterplot* dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 dengan baik. Untuk memastikan bahwa gambar *scatterplot* tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas maka dilakukan Uji menggunakan Uji Glejser dengan dasar penerimaan jika nilai signifikan lebih dari 0.05

**Tabel 6. Hasil Uji Glejser**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,959	,627		4,717	,000
Pendapatan Asli Daerah	,000	,001	,114	,832	,406
Intergovernmental Revenue	,000	,000	,077	,860	,391
Belanja Modal	-,001	,001	-,133	-,865	,388
Pertumbuhan Ekonomi	6,177	4,570	,101	1,351	,178

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23 (2023)

Pada tabel 6 terlihat bahwa nilai signifikan PAD, *Intergovernmental Revenue*, Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dari penelitian ini bersifat Homoskedastisitas.

**Uji Regresi Linear Berganda**

Analisis Regresi Linear Berganda digunakan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. regresi linier berganda dinyatakan berpengaruh jika nilai  $sig < 0,05$ .

**Tabel 6. Hasil Regresi Linier Berganda**

Model	Coefficients <sup>a</sup>		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	101,211		,949

Pendapatan Asli Daerah	-,002	,001	-,284
Intergovernmental Revenue	-,003	,001	-,371
Belanja Modal	,009	,002	,595
Pertumbuhan Ekonomi	-23,403	6,913	-,233
a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan			

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23 (2023)

Dalam tabel 6 dilihat pada kolom B *Unstandardized Coefficients*, maka terbentuk persamaannya seperti berikut ini

$$KK = \alpha + \beta_1 PAD + \beta_2 IG + \beta_3 BM + \beta_4 PE + \mu$$

$$KK = 101,211 + 0,002 PAD + 0,003 IG + 0,009 BM + 23,403 PE + \mu$$

Interpretasi dari persamaan tersebut adalah

1. Nilai Konstanta sebesar 101,211, artinya apabila variabel Pendapatan Asli Daerah, *Intergovernmental Revenue*, Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi nilainya adalah 0, maka Kinerja Keuangan Daerah nilainya 101,211.
2. Koefisien regresi variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) bernilai (-0,002), hal ini menunjukkan jika variabel PAD meningkat maka variabel kinerja keuangan pemerintah akan meningkat dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.
3. Koefisien regresi variabel *Intergovernmental Revenue* bernilai (-0,003), hal ini menunjukkan jika variabel *Intergovernmental Revenue* meningkat maka variabel kinerja keuangan pemerintah akan meningkat dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.
4. Koefisien regresi variabel Belanja Modal bernilai 0,009, hal ini menunjukkan jika variabel Belanja Modal meningkat maka variabel kinerja keuangan pemerintah akan menurun juga dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.
5. Koefisien regresi variabel Pertumbuhan Ekonomi bernilai (-14,274), hal ini menunjukkan jika variabel Pertumbuhan Ekonomi meningkat maka variabel kinerja keuangan pemerintah akan meningkat dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.

#### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien Determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Maka dalam penelitian ini menggunakan adjusted R<sup>2</sup> berkisar antara 0 dan 1 (0 < R<sup>2</sup> < 1). Jika nilai adjusted R<sup>2</sup> semakin mendekati 1 menunjukkan variabel-variabel independen semakin baik kemampuan model dalam menjelaskan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,406 <sup>a</sup>	,165	,147

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Intergovernmental Revenue, Belanja Modal

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23 (2023)

Dari tabel 7 dapat disimpulkan bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0.165. Hal ini mengandung arti bahwa variasi dari kinerja keuangan daerah dapat dijelaskan oleh PAD, Intergovernmental Revenue, Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 16,5%, sedangkan sisanya yakni 83,5% dipengaruhi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

#### Uji T (Uji Parsial)

Uji T atau Uji Parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian T adalah jika sig < 0,05 maka berpengaruh signifikan.

Tabel 8. Hasil Uji T

Model	t	Sig.
1. (Constant)	106,662	,000



Pendapatan Asli Daerah	-2,251	,026
Intergovernmental Revenue	-4,527	,000
Belanja Modal	4,214	,000
Pertumbuhan Ekonomi	-3,385	,001
a. Dependent Variable : Kinerja Keuangan		

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23 (2023)

Penjelasan hasil Uji T atau Uji Parsial adalah sebagai :

1. Pendapatan Asli Daerah (PAD)  
 Nilai signifikansi PAD adalah 0,026 ( $< 0,05$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa PAD secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan daerah.
2. *Intergovernmental Revenue*  
 Nilai signifikansi *Intergovernmental Revenue* adalah 0,00 ( $< 0,05$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Intergovernmental Revenue* secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan daerah.
3. Belanja Modal  
 Nilai signifikansi Belanja Modal adalah 0,000 ( $< 0,05$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Belanja Modal secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan daerah.
4. Pertumbuhan Ekonomi  
 Nilai signifikansi Pertumbuhan Ekonomi adalah 0,001 ( $< 0,05$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan daerah.

#### Uji F (Uji Simultan)

Uji F atau Uji Simultan menurut dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai  $sig < 0,05$ , maka artinya variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 9. Hasil Uji F  
 ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	871,424	4	217,856	9,122	,000 <sup>b</sup>
Residual	4418,122	185	23,882		
Total	5289,546	189			

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

b. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Intergovernmental Revenue, Belanja Modal

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23 (2023)

Berdasarkan hasil Uji F pada tabel 9 terlihat hasil perhitungan Signifikansi sebesar 0.00 yang artinya lebih kecil dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

#### Pembahasan

Dari hasil penelitian diatas dapat ditarik asumsi analisis sebagai berikut:

1. Pengaruh PAD Terhadap Kinerja Keuangan  
 Berdasarkan hasil uji statistik dengan analisis Regresi Linier Berganda nilai signifikansi variabel Pendapatan Asli Daerah ( $X_1$ ) sebesar 0,026 ( $< 0,05$ ). Berdasarkan hasil tersebut maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Nilai koefisien regresi PAD bernilai negatif sebesar -0,002 ini dapat diartikan bahwa dengan adanya peningkatan PAD dapat meningkatkan Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah dengan menggunakan rasio efisiensi di Kabupaten/Kota di Jawa Timur. Maka variabel PAD ( $X_1$ ) berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Keuangan ( $Y$ ). Hal ini sejalan dengan penelitian Putri (2018)[10] yang menyatakan bahwa PAD mempengaruhi Kinerja Keuangan pemerintah daerah secara signifikan.
2. Pengaruh Intergovernmental Revenue Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji statistik dengan analisis Regresi Linier Berganda nilai signifikansi variabel *Intergovernmental Revenue* ( $X_2$ ) sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ). Berdasarkan hasil tersebut maka  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima. *Intergovernmental Revenue* sebagai komponen utama dari penerimaan daerah akan sangat menentukan besaran alokasi belanja. Nilai koefisien regresi *Intergovernmental Revenue* bernilai negatif sebesar -0,003 ini dapat diartikan bahwa dengan adanya peningkatan *Intergovernmental Revenue* dapat meningkatkan Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah dengan menggunakan rasio efisiensi di Kabupaten/Kota di Jawa Timur. Maka variabel *Intergovernmental Revenue* ( $X_2$ ) berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Keuangan (Y). Hal ini sejalan dengan penelitian Heryanti (2019)[3] yang menyebutkan bahwa *Intergovernmental Revenue* berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggreni (2019)[11] yang menyebutkan bahwa *Intergovernmental Revenue* berpengaruh namun tidak signifikan.

3. Pengaruh Belanja Modal Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji statistik dengan analisis Regresi Linier Berganda nilai signifikansi variabel Belanja Modal ( $X_3$ ) sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ). Berdasarkan hasil tersebut maka  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Belanja modal dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan investasi pemerintah daerah untuk meningkatkan pendapatan daerah dan mampu menghasilkan sumber-sumber keuangan dalam jangka panjang. Sehingga semakin banyak pemerintah menggunakan belanja modal hal ini akan menurunkan kinerja keuangan daerah. Nilai koefisien regresi Belanja Modal bernilai positif sebesar 0,009 ini dapat diartikan bahwa dengan adanya peningkatan Belanja Modal dapat menurunkan Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah dengan menggunakan rasio efisiensi di Kabupaten/Kota di Jawa Timur. Maka variabel Belanja Modal ( $X_3$ ) berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Keuangan (Y). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani dan Wibowo (2017) dan Antari dan Sedana (2018) yang menyebutkan bahwa Belanja Modal mempengaruhi secara signifikan Kinerja Keuangan.

4. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji statistik dengan analisis Regresi Linier Berganda nilai signifikansi variabel Pertumbuhan Ekonomi ( $X_4$ ) sebesar 0,001 ( $< 0,05$ ). Berdasarkan hasil tersebut maka  $H_0$  ditolak dan  $H_4$  diterima. Pertumbuhan Ekonomi dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan dalam menghasilkan output daerah. Asumsi dari penelitian ini adalah bahwa setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi suatu daerah, diikuti oleh kenaikan kinerja keuangan dari pemerintah daerah kabupaten/kota di Jawa Timur karena menambah pendapatan suatu daerah dengan menghasilkan suatu output. Nilai koefisien regresi Pertumbuhan Ekonomi bernilai negatif sebesar -14,274 ini dapat diartikan bahwa dengan adanya peningkatan Pertumbuhan Ekonomi dapat meningkatkan Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah dengan menggunakan rasio efisiensi di Kabupaten/Kota di Jawa Timur. Maka variabel Pertumbuhan Ekonomi ( $X_4$ ) berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Keuangan (Y). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Heryanti (2019)[3] yang menyatakan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap variabel Kinerja Keuangan.

5. Pengaruh PAD, *Intergovernmental Revenue*, Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi secara Simultan Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan pada variabel Pendapatan Asli Daerah ( $X_1$ ), *Intergovernmental Revenue* ( $X_2$ ), Belanja Modal ( $X_3$ ) dan Pertumbuhan Ekonomi ( $X_4$ ) terhadap Kinerja Keuangan (Y) pada Kabupaten/Kota di Jawa Timur menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ), maka hipotesis yang menyatakan bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah ( $X_1$ ), *Intergovernmental Revenue* ( $X_2$ ), Belanja Modal ( $X_3$ ) dan Pertumbuhan Ekonomi ( $X_4$ ) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (Y).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai pengaruh PAD, *Intergovernmental Revenue*, Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Jawa Timur, maka dapat dilakukan interpretasi sebagai berikut: PAD mempunyai dampak yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. *Intergovernmental Revenue* mempunyai dampak yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Kabupaten/Kota di Provinsi

Jawa Timur. Belanja Modal mempunyai dampak yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. Pertumbuhan Ekonomi mempunyai dampak yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. PAD, *Intergovernmental Revenue*, Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap Kinerja Keuangan. Selain itu hasil riset yang telah dilakukan dapat digunakan sebagai bahan masukan maupun pengetahuan untuk pemerintah daerah dalam rangka meningkatkan kinerja keuangan daerahnya dengan memperhatikan apa saja faktor yang menjadi penyebab meningkatnya kinerja keuangan daerah terutama dalam hal meningkatkan optimalisasi pada penerimaan daerah dan pengalokasian dana daerah yang efektif dan efisien. Hal ini dapat mendukung kemajuan daerah berprogress menjadi lebih baik dan menciptakan sumber pendapatan daerah untuk mencapai kemandirian daerah yang optimal.

#### DAFTAR RUJUKAN

- [1] Andrian B, Putra ANJ, Badrizal. Pengaruh Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Aparatur Sipil Negara (Asn) Pada Dinas Pendidikan Kabupaten Kerinci. *JAN Maha* 2022;4:11–22.
- [2] Antari NP, Sedana IB. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Belanja Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah. *E-Jurnal Manaj Univ Udayana* 2018;7:1080. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2018.v7.i02.p19>.
- [3] Heryanti CD, Wahidahwati W, Suryono B. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur. *J Anal Akunt Dan Perpajak* 2019;3. <https://doi.org/10.25139/jaap.v3i1.1721>.
- [4] Sari, Mustanda. Pengaruh Ukuran Pemerintah Daerah, Pendapatan Asli Daerah Dan Belanja Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah. *E-Jurnal Manaj Univ Udayana* 2019;8:4759. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i08.p02>.
- [5] Andriani RNR, Wahid NN. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan Terhadap Kemandirian Keuangan Daerah. *J Akunt* 2018;13:30–9.
- [6] Sari IP. PENGARUH UKURAN PEMERINTAH DAERAH, PAD, LEVERAGE, DANA PERIMBANGAN DAN UKURAN LEGISLATIF TERHADAP KINERJA KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH (Studi pada Kab/Kota Pulau Sumatra). *J Manage* 2016;3:679–92.
- [7] Indah Setiani I. Pengaruh Pengangguran Pertumbuhan Ekonomi Kemiskinan Dan Tingkat Ketergantungan Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah. *Ekon Manajemen, Bisnis Dan Akunt* 2022;1:261–76.
- [8] Mulyani S, Wibowo H. Pengaruh Belanja Modal, Ukuran Pemerintah Daerah, Intergovernmentalrevenue Dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Kinerja Keuangan (Kabupaten/ Kota Di Provinsi Jawa Tengah, Tahun 2012-2015). *Kompartemen* 2017;XV:57–66.
- [9] Saraswati D, Rioni YS. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Ukuran Pemerintah Daerah, Leverage terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah. *J Akunt Bisnis Publik* 2019;9:110–20.
- [10] Putri Puspita Ayu. Analisis PAD dan Dana Perimbangan Terhadap Kinerja Keuangan 2018;3:80–96.
- [11] Ketut N, Anggreni A. TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAERAH KABUPATEN BADUNG Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana ( Unud ), Bali , Indonesia Pembangunan merupakan suatu rangkaian proses perubahan menuju keadaan yang lebih baik dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masa 2019;8:1315–45.

# PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH, INTERGOVERNMENTAL REVENUE, BELANJA MODAL DAN PERTUMBUHAN EKONOMI PADA KINERJA KEUANGAN

---

## ORIGINALITY REPORT

---

22%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

20%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

---

## MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

---

2%

★ Erida Erida, Sigit Indrawijaya, Deldi Abdilah.

"PENGARUH KUALITAS PRODUK DAN CITRA MEREK TERHADAP KEPUASAN KONSUMEN PRODUK KAOS MEREK JAKOZ (THE EFFECT OF PRODUCT QUALITY AND BRAND IMAGE ON CONSUMER SATISFACTION OF JAKOZ BRAND T-SHIRT PRODUCT)", Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan, 2020

Publication

---

Exclude quotes  Off

Exclude matches  Off

Exclude bibliography  On

# PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH, INTERGOVERNMENTAL REVENUE, BELANJA MODAL DAN PERTUMBUHAN EKONOMI PADA KINERJA KEUANGAN

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

**/0**

GENERAL COMMENTS

**Instructor**

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10